BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Di dalam melakukan suatu penelitian, maka diperlukan suatu landasan teori yang akan dipergunakan untuk mendukung teori-teori yang akan diuji. Salah satu landasan yang dapat digunakan sebagai acuan adalah dengan menggunakan penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh pihak lain. Berikut adalah penelitian terdahulu yang dipandang relevan dan dapat dijadikan pendukung dalam penelitian ini :

1. Nazrantika Sunarto (2013)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuktikan secara empiris pengaruh *Non Performing Loan* berpengaruh terhadap *Return On Assets*. Teknik sampling yang digunakan adalah sensus, dengan sample sejumlah 24 bank yang di *listed* di Bursa Efek Indonesia periode 2006-2010. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier sederhana dengan persamaan kuadrat kecil dan uji hipotesis menggunakan t-statistik untuk menguji koefisien regresi parsial dengan tingkat signifikansi 5%. Dari hasil pengujian analisis menunjukkan besarnya pengaruh NPL terhadap ROA adalah 29,7 %, sedangkan 70,3 % dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model penelitian ini. Dari hasil uji t dapat disimpulkan, bahwa *Non Performing Loan (NPL)* memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap *Return On Assets* (ROA).

Persamaan :

a. Variabel Dependen : Profitabilitas (ROA).

Perbedaan :

a. Variabel Independennya menggunakan variabel *Non Performing Loan*(NPL) sedangkan penelitian sekarang menggunakan variabel *Credit Risk, Liquidity Risk*, GCG, NIM, dan CAR.
b. Dalam penelitian terdahulu masih menggunakan metode CAMEL, sedangkan dalam penelitian sekarang menggunakan metode RGEC.
c. Dalam penelitian terdahulu mengambil sampel sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan teknik sampel "sensus". Sedangkan dalam penelitian sekarang mengambil sampel bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia dengan menggunakan teknik sampel *Purposive Sampling.*
d. Penelitian terdahulu meneliti dari tahun 2006-2010 (5 tahun), sedangkan Penelitian yang sekarang meneliti dari tahun 2012-2013 (2 tahun).

2. Defri (2013)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh *capital adequacy ratio* (CAR), likuiditas (*loan to deposit ratio*), efisiensi operasional (BOPO) terhadap profitabilitas (*return on asset*) perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian ini tergolong penelitian kausatif dengan populasi perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI. Sedangkan sampel penelitian ini ditentukan dengan metode *purposive sampling* sehingga diperolah 57 sampel dari 19 perusahaan perbankan pada periode pengamatan

(2008-2010).Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari Laporan Keuangan Publikasi perusahaan perbankan dalam www.idx.co.id. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CAR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROA pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI, LDR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROA pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI, dan BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.

Persamaan :

a. Variabel Independen : *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR).
b. Variabel Dependen : Profitabilitas (ROA).
c. Menggunakan teknik sampel "*purposive sampling".*

Perbedaan :

a. Dalam penelitian terdahulu masih menggunakan metode CAMEL, sedangkan dalam penelitian sekarang menggunakan metode RGEC.
b. Dalam penelitian terdahulu mengambil sampel sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan dalam penelitian sekarang mengambil sampel bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia.
c. Penelitian terdahulu meneliti dari tahun 2008-2010 (3 tahun), sedangkan Penelitian yang sekarang meneliti dari tahun 2012-2013 (2 tahun).

3. Riski Agustiningrum (2013)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh antara *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap profitabilitas (ROA) dengan sampel sebanyak 26 perusahaan perbankan. Pemecahan masalah menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Berdasarkan hasil analisis maka diketahui bahwa CAR berpengaruh tidak signifikan terhadap profitabilitas (ROA). NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas (ROA), sebaliknya LDR berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas (ROA).

Persamaan :

a. Variabel Independen : *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR)
b. Variabel Dependen : Profitabilitas (ROA).
c. Menggunakan teknik sampel "*purposive sampling"*

Perbedaan :

a. Dalam penelitian terdahulu masih menggunakan metode CAMEL, sedangkan dalam penelitian sekarang menggunakan metode RGEC.
b. Dalam penelitian terdahulu mengambil sampel seluruh perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan dalam penelitian sekarang mengambil sampel bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia.
c. Penelitian terdahulumeneliti dari tahun 2009-2011 (3 tahun), sedangkan Penelitian yang sekarang meneliti dari tahun 2012-2013 (2 tahun).

4. Esther Novelina Hutagalung, Djumahir dan Kusuma Ratnawati (2013)

Tujuan dari penelitian adalah untuk menganalisa pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Net Interest Margin* (NIM), *Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional* (BOPO), dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap kinerja bank yang diproksikan dengan Return on Assets (ROA). Obyek penelitian adalah 10 (sepuluh) bank umum di Indonesia terbesar dalam asset yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2007-2011. Metode analisa yang digunakan yaitu analisa regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variable NPL, NIM dan BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROA, sedangkan variable CAR dan LDR berpengaruh tidak signifikan terhadap ROA. Hal tersebut menjelaskan bahwa kondisi perbankan pada saat itu memiliki profitabilitas yang baik, dengan kualitas aset produktif (NPL) terjaga dengan baik, NIM yang cukup tinggi, tingkat efisiensi (BOPO) yang baik, penyaluran dana dalam bentuk kredit belum efektif menyebabkan LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Pada saat itu bank umum belum memanfaatkan secara optimal potensi modal yang dimiliki, namun karena tingkat kecukupan modal dapat dikatakan tinggi, maka CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Persamaan :

a. Variabel Independen : *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Net Interest Margin* (NIM), dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR)
b. Variabel Dependen :Profitabilitas (ROA).
c. Menggunakan teknik sampel "*purposive sampling"*.

Perbedaan :

a. Dalam penelitian terdahulu masih menggunakan metode CAMEL, sedangkan dalam penelitian sekarang menggunakan metode RGEC.
b. Dalam penelitian terdahulu mengambil sampel sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan dalam penelitian sekarang mengambil sampel bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia.
c. Penelitian terdahulu meneliti dari tahun 2007-2011 (5 tahun), sedangkan Penelitian yang sekarang meneliti dari tahun 2012-2013 (2 tahun).

5. Irma Julita (2013)

Tujuan dari penelitian adalah untuk menganalisis pengaruh variabel likuiditas yang diukur dengan menggunakan *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Loan to Asset Ratio* (LAR), dan *Quick Ratio* (QR) terhadap profitabilitas perbankan yang diukur dengan *Return On Asset* (ROA) pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian ini tergolong penelitian kausatif. Populasi dalam penelitian ini adalah sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2008 sampai 2010. Berdasarkan metode *purposive sampling* diperoleh 19 sampel.Jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Data diperoleh dari Laporan Keuangan Publikasi yang diterbitkan oleh Bank Indonesia selama periode analisis. Berdasarkan hasil analisis regresi sederhana dengan tingkat signifikansi 5%, maka dapat disimpulkan (1) *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia; (2) *Loan to Asset Ratio* (LAR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA pada sektor perbankan yang

terdaftar di BursaEfek Indonesia; (3) *Quick Ratio* (QR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Persamaan :

a. Variabel Independen : *Loan to Deposit Ratio* (LDR).
b. Variabel Dependen : Profitabilitas (ROA).
c. Menggunakan teknik sampel "*purposive sampling".*

Perbedaan :

a. Dalam penelitian terdahulu masih menggunakan metode CAMEL, sedangkan dalam penelitian sekarang menggunakan metode RGEC.
b. Dalam penelitian terdahulu mengambil sampel sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan dalam penelitian sekarang mengambil sampel bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia.
c. Penelitian terdahulu meneliti dari tahun 2008-2010 (3 tahun), sedangkan Penelitian yang sekarang meneliti dari tahun 2012-2013 (2 tahun).

2.2 Landasan Teori

2.2.1 *Signaling Theory*

Teori *signalling* adalah teori mengenai informasi yang diberikan perusahaan tentang kinerjanya di masa depan yang akan dipercaya oleh pasar. Perusahaan yang baik akan memberikan informasi (sinyal) yang baik kepada pasar, dengan demikian pasar akan dapat menilai kualitas perusahaan tersebut (Adhistya Rizky Bestari dan Abdul Rohman, 2013). Menurut Adhistya Rizky Bestari dan Abdul Rohman (2013) *Signalling theory* merupakan penjelasan dari

asimetri informasi. Terjadinya asimetri informasi disebabkan karena pihak manajemen mempunyai informasi lebih banyak mengenai prospek perusahaan. Untuk menghindari asimetri informasi, perusahaan harus memberikan informasi sebagai sinyal kepada pihak investor. Investor selalu membutuhkan informasi yang simetris sebagai pemantauan dalam menanamkan dana pada suatu perusahaan, jadi sangat penting bagi perusahaan untuk memberikan informasi setiap *account* (rekening) pada laporan keuangan dimana merupakan sinyal untuk diinformasikan kepada investor maupun calon investor.

Menurut Wolk (2001), teori sinyal menjelaskan alasan perusahaan menyajikan informasi untuk pasar modal. Teori sinyal menunjukkan adanya asimetri informasi antara manajemen perusahaan dan pihak-pihak yang berkepentingan dengan informasi tersebut.Teori sinyal mengemukakan tentang bagaimana seharusnya perusahaan memberikan sinyal-sinyal pada pengguna laporan keuangan. Teori sinyal menjelaskan bahwa pemberian sinyal dilakukan oleh manajer untuk mengurangi asimetri informasi. Manajer memberikan informasi melalui laporan keuangan bahwa mereka menerapkan kebijakan akuntansi konservatisme yang menghasilkan laba yang lebih berkualitas karena prinsip ini mencegah perusahaan melakukan tindakan membesar-besarkan laba dan membantu pengguna laporan keuangan dengan menyajikan laba dan aset yang tidak overstate.

Signalling theory menekankan kepada pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak di luar perusahaan. Informasi merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis

karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun keadaan masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan dan bagaimana pasaran efeknya. Informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi.

Salah satu jenis informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan yang dapat menjadi signal bagi pihak di luar perusahaan, terutama bagi pihak investor adalah laporan tahunan. Informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan dapat berupa informasi akuntansi yaitu informasi yang berkaitan dengan laporan keuangan dan informasi non-akuntansi yaitu informasi yang tidak berkaitan dengan laporan keuangan. Laporan tahunan hendaknya memuat informasi yang relevan dan mengungkapkan informasi yang dianggap penting untuk diketahui oleh pengguna laporan baik pihak dalam maupun pihak luar. Semua investor memerlukan informasi untuk mengevaluasi risiko relatif setiap perusahaan sehingga dapat melakukan diversifikasi portofolio dan kombinasi investasi dengan preferensi risiko yang diinginkan. Jika suatu perusahaan ingin sahamnya dibelioleh investor maka perusahaan harus melakukan pengungkapan laporan keuangan secara terbuka dan transparan.

Teori ini menguatkan seberapa besarkah sinyal - sinyal yang diberikan pihak bank terhadap investor, pihak ketiga atau nasabah atau diharapkan mampu memberikan informasi atau sinyal kepada pihak investor. Sehingga jika pihak investor ingin berinvestasi dalam suatu perusahaan tertentu khusunya perusahaan

perbankan Devisa, maka data dalam penelitian ini dapat dijadikan pihak investor sebagai pertimbangan dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi.

Semakin besar tingkat profitabilitas suatu bank maka bank dikatakan sehat sehingga ini menimbulkan sinyal positif bagi para investor, pihak ketiga maupun nasabah untuk menyimpan uangnya pada bank tersebut, jika sebaliknya pada suatu bank tersebut mendapatkan profitabilitas yang rendah ini akan menjadi sinyal negatif untuk para investor, pihak ketiga atau nasabah.

2.2.2 Pengertian Bank

Bank merupakan istilah yang diberikan oleh masyarakat untuk menamai realitas yang mereka ciptakan. Karena itu antara satu masyarakat dengan masyarakat lain menyebut realitas tersebut dengan nama yang berbeda meskipun substansinya sama. Masyarakat eropa menyebut bank dengan "*bank*" yang berarti meja atau konter. Bagi masyarakat Itali, bank disebut dengan "*banco*" yang dapat berarti peti atau lemari atau bangku.Arti dasar ini menjelaskan fungsi peti atau lemari sebagai tempat penyimpanan benda-bedan berharga seperti emas, uang dan lain sebagainya. Berbeda dari kedua nama yang diberikan oleh kedua kelompok masyarakat di atas, bank dalam masyarakat Perancis disebut "*banque*" yang juga berarti peti atau lemari yang berfungsi untuk menyimpan uang. Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia, pengertian bank adalah badan yang mengurus uang, menerima simpanan dan memberi pinjaman dengan memungut bunga.

Pengertian bank yang dikutip berikut ini, pada dasarnya berbeda satu dengan yang lainnya. Kalaupun ada perbedaan hanya nampak pada tugas atau usaha bank. Ada yang mengartikan bank sebagai suatu badan yang tugas

utamanya menghimpun dana dari pihak ketiga, sedangkan pengertian lain mengatakan, bank adalah suatu badan yang tugas utamanya sebagai perantara untuk menyalurkan penawaran dan permintaan kredit pada waktu yang ditentukan dan ada pula yang menyatakan bahwa bank adalah suatu badan usaha yang tugas utamanya menciptakan kredit. Menurut Lukman Dendawijaya (2005 : 14) mendefinisikan bahwa bank adalah suatu badan usaha yang tugas utamanya sebagai lembaga perantara keuangan (*financial intermediaries*), yang menyalurkan dana dari pihak yang berkelebihan dana (*idle fund/surplus* unit) kepada pihak yang membutuhkan dana atau kekurangan dana (*deficit unit*) pada waktu yang ditentukan.

Menurut Kasmir (2013 : 24) bahwa bank dikenal sebagai lembaga keuangan yang kegiatan utamanya menerima simpanan giro, tabungan, dan deposito. Kemudian bank juga dikenal sebagai tempat untuk meminjam uang (kredit) bagi masyarakat yang membutuhkannya. Disamping itu, bank juga dikenal sebagai tempat untuk menukar uang, memindahkan uang atau menerima segala macam bentuk pembayaran dan setoran seperti pembayaran listrik, telepon, air, pajak, uang kuliah, dan pembayaran lainnya.

Menurut Undang-undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perubahan Atas Undang-undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan tentang perbankan disebutkan bahwa definisi bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan

taraf hidup rakyat banyak. Menurut Dahlan Siamat (2004 : 88) Bank memiliki fungsi pokok, sebagai berikut:

1. Menyediakan mekanisme dan alat pembayaran yang lebih efisien dalam kegiatan ekonomi.
2. Menciptakan uang
3. Menghimpundana dan menyalurkannya kepada masyarakat.
4. Menawarkan jasa-jasa keuangan lain.

2.2.3 Pengertian Bank Devisa

Perusahaan perbankan menurut Kasmir (2012:29) mempunyai beberapa jenis jika dilihat dari segi kepemilikannya, Jenis-jenis perusahaan perbankan ini terdiri dari Bank Milik Pemerintah, Bank Milik Pemerintah Daerah, Bank Milik Swasta Nasional, Bank Milik Asing dan Bank Milik Campuran. Setiap Bank mempunyai segi dari status masing-masing dalam menjalankan tugas dan peranannya. Menurut Kasmir (2012:32) perusahaan perbankan jika dilihat dari status dibagi kedalam dua macam yaitu Bank Devisa dan Bank Non Devisa. Kasmir (2012:32) menyatakan Bank Devisa merupakan Bank yang dapat melakukan transaksi ke luar negeri atau yang berhubungan dengan mata uang asing secara keseluruhan, misalnya *transfer* ke luar negeri, *inkaso* ke luar negeri, *travelers cheque*, pembukuan dan pembayaran *Letter of Credit* (L/C) dan transaksi luar negeri lainnya.

2.2.4 Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan hal yang harus dibuat dan dipublikasikan bagi perusahaan yang telah *go public*, baik perusahaan manufaktur dan

perusahaan non manfaktur, baik perusahaan swasta dan perusahaan pemerintah. Karena perusahaan yang telah *go public* mempunyai tanggung jawab atas laporan keuangan kepada pemangku kepentingan.

Menurut Herman Darmawi (2012:31), setiap bank diwajibkan menyampaikan laporan keuangan kepada Bank Sentral (Bank Indonesia) dan publik, setiap enam bulan, yang terdiri atas laporan inti dan laporan pelengkap.

a. Laporan inti terdiri atas :
    1. Neraca : Suatu neraca memberikan informasi mengenai posisi keuangan saat tertentu mengenai jumlah kekayaan, jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki oleh bank. Laporan neraca bank disusun setiap saat dan merupakan laporan situasi keuangan pada saat itu.
    2. Laporan laba/rugi : Laporan laba rugi sebagai pelaporan yang isinya mengenai penghasilan dan biaya perusahaan (beban) dalam suatu kurun waktu tertentu. Tujuan dari laporan laba rugi adalah untuk mengukur besar-kecilnya laba (profit) perusahaan dalam periode tertentu. Hasil akhir laporan laba rugi adalah untung atau rugi.
b. Laporan pelengkap terdiri atas :
    1. Laporan komitmen dan kontijensi
    2. Laporan perhitungan kewajiban dan penyediaan modal minimum
    3. Laporan transaksi valuta asing dan derivatif
    4. Laporan kualitas aset produktif dan derivatif
    5. Perhitungan rasio keuangan
    6. Pengurus bank dan pemilik bank

2.2.5 Penilaian Kesehatan Bank

Berdasarkan peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 dan Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP (Dewan Pengawas Perbankan Nasional) tanggal 25 Oktober 2011 mengenai Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank dengan menggunakan metode RGEC, penilaian tingkat kesehatan bank wajib dilakukan. Bank wajib melakukan penilaian Tingkat Kesehatan Bank secara individual dengan menggunakan pendekatan risiko (*Risk-based Bank Rating*) dengan cakupan penilaian terhadap faktor – faktor sebagai berikut:

1. Profil risiko (*risk profile*)

   Profil Risiko merupakan penilaian terhadap Risiko inheren dan kualitas penerapan Manajemen Risiko dalam aktivitas operasional Bank. Risiko yang wajib dinilai terdiri atas 8 (delapan) jenis Risiko yaitu Risiko Kredit, Risiko Pasar, Risiko Operasional, Risiko *Likuiditas*, Risiko Hukum, Risiko Stratejik, Risiko Kepatuhan dan Risiko Reputasi.

   a. Risiko Kredit

      Risiko Kredit adalah Risiko akibat kegagalan debitur dan atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada Bank. Risiko kredit pada umumnya terdapat pada seluruh aktivitas Bank yang kinerjanya bergantung pada kinerja pihak lawan (*counterparty*), penerbit (*issuer*), atau kinerja peminjam dana (*borrower*). Risiko Kredit juga dapat diakibatkan oleh terkonsentrasinya penyediaan dana pada debitur, wilayah geografis, produk, jenis pembiayaan, atau lapangan usaha tertentu.

b. Risiko Pasar

Risiko Pasar adalah Risiko pada posisi neraca dan rekening administratif termasuk transaksi *derivatif*, akibat perubahan dari kondisi pasar, termasuk Risiko perubahan harga *option*. Risiko Pasar meliputi antara lain Risiko suku bunga, Risiko nilai tukar, Risiko ekuitas dan Risiko komoditas. Risiko suku bunga dapat berasal baik dari posisi *trading book* maupun posisi *banking book.* Penerapan Manajemen Risiko untuk Risiko ekuitas dan komoditas wajib diterapkan oleh Bank yang melakukan konsolidasi dengan Perusahaan Anak. Cakupan posisi *trading book* dan *banking book* mengacu pada ketentuan Bank Indonesia mengenai Kewajiban Penyediaan Modal Minimum dengan memperhitungkan Risiko Pasar.

c. Risiko Likuiditas

Risiko Likuiditas adalah Risiko akibat ketidakmampuan Bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas, dan/atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan Bank. Risiko ini disebut juga Risiko likuiditas pendanaan *(funding liquidity risk).* Risiko Likuiditas juga dapat disebabkan oleh ketidakmampuan Bank melikuidasi aset tanpa terkena diskon yang material karena tidak adanya pasar aktif atau adanya gangguan pasar *(market disruption)* yang parah. Risiko ini disebut sebagai Risiko likuiditas pasar *(market liquidity risk).*

d. Risiko Operasional

Risiko Operasional adalah Risiko akibat ketidakcukupan dan atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, dan atau adanya kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional Bank. Indikator yang digunakan untuk mengukur risiko operasional adalah:

1) Karakteristik dan Kompleksitas Bisnis.
2) Sumber Daya Manusia.
3) Teknologi Informasi dan Infrastruktur Pendukung.
4) Fraud, Baik Internal Maupun Eksternal.
5) Kejadian Eksternal.

e. Risiko Hukum

Risiko Hukum adalah Risiko yang timbul akibat tuntutan hukum dan atau kelemahan aspek yuridis. Indikator yang digunakan untuk mengukur risiko hukum adalah:

1) Faktor Litigasi.
2) Faktor Kelemahan Perikatan.
3) Faktor Ketiadaan/Perubahan Peraturan Perundang-Undangan.

f. Risiko Stratejik

Risiko Stratejik adalah Risiko akibat ketidaktepatan Bank dalam mengambil keputusan dan atau pelaksanaan suatu keputusan stratejik serta kegagalan dalam mengantisipasi perubahan lingkungan bisnis.Indikator yang digunakan untuk mengukur risiko stratejik adalah:

1) Kesesuaian Strategi Bisnis Bank dengan Lingkungan Bisnis.

2) Strategi Berisiko Rendah dan Berisiko Tinggi.

3) Posisi Bisnis Bank.

4) Pencapaian Rencana Bisnis Bank.

g. Risiko Kepatuhan

Risiko Kepatuhan adalah Risiko yang timbul akibat Bank tidak mematuhi dan atau tidak melaksanakan peraturan perundang-undangan dan ketentuan yang berlaku. Indikator yang digunakan untuk mengukur risiko kepatuhan adalah:

1) Jenis dan Signifikansi Pelanggaran yang dilakukan.

2) Frekuensi Pelanggaran yang Dilakukan atau *Track Record* Ketidakpatuhan Bank.

3) Pelanggaran Terhadap Ketentuan atau Standar Bisnis yang Berlaku Umum untuk Transaksi Keuangan Tertentu.

h. Risiko Reputasi

Risiko Reputasi adalah Risiko akibat menurunnya tingkat kepercayaan *stakeholder* yang bersumber dari persepsi negatif terhadap Bank. Indikator yang digunakan untuk mengukur risiko reputasi adalah:

1) Pengaruh Reputasi Negatif dari Pemilik Bank dan Perusahaan Terkait.

2) Pelanggaran Etika Bisnis.

3) Kompleksitas Produk dan Kerjasama Bisnis Bank.

4) Frekuensi, Materialitas dan Eksposur Pemberitaan Negatif Bank.

5) Frekuensi dan Materialitas Keluhan Nasabah.

2. *Good Corporate Governance* (GCG)

   Penilaian faktor GCG merupakan penilaian terhadap kualitas manajemen Bank atas pelaksanaan prinsip-prinsip GCG. Prinsip-prinsip GCG dan fokus penilaian terhadap pelaksanaan prinsip-prinsip GCG berpedoman pada ketentuan Bank Indonesia mengenai Pelaksanaan GCG bagi Bank Umum dengan memperhatikan karakteristik dan kompleksitas usaha Bank.

3. Rentabilitas (*Earnings*)

   Penilaian faktor Rentabilitas meliputi evaluasi terhadap kinerja Rentabilitas, sumber-sumber Rentabilitas, kesinambungan *(sustainability*) Rentabilitas, dan manajemen Rentabilitas. Penilaian dilakukan dengan mempertimbangkan tingkat, trend, struktur, stabilitas Rentabilitas Bank, dan perbandingan kinerja Bank dengan kinerja peer group¸ baik melalui analisis aspek kuantitatif maupun kualitatif.

4. Permodalan (*capital*)

   Faktor Permodalan meliputi evaluasi terhadap kecukupan Permodalan dan kecukupan pengelolaan Permodalan. Dalam melakukan perhitungan Permodalan, Bank wajib mengacu pada ketentuan Bank Indonesia yang mengatur mengenai Kewajiban Penyediaan Modal Minimum bagi Bank Umum.Selain itu, dalam melakukan penilaian kecukupan Permodalan, Bank juga harus mengaitkan kecukupan modal dengan Profil Risiko Bank.Semakin tinggi Risiko Bank, semakin besar modal yang harus disediakan untuk mengantisipasi Risiko tersebut.

2.2.6 Rasio Keuangan Bank

Rasio keuangan adalah hasil perhitungan antara dua macam data keuangan bank, yang digunakan untuk menjelaskan hubungan antara kedua data keuangan tersebut yang pada umumnya dinyatakan secara numerik, baik dalam presentase atau kali. Mengenai penilaian tingkat kesehatan bank dengan metode *RBBR* berupa faktor kuantitatif dan kualitatif yang terdiri dari: Profil risiko, *Good Corporate Governance (GCG),* Rentabilitas dan Permodalan. Namun biasanya faktor yang mudah diukur adalah faktor kuantitatif karena berupa rasio-rasio keuangan dan datanya mudah diperoleh.Dalam penilaian tingkat kesehatan bank dengan metode RGEC faktor kuantitatif adalah profil risiko (credit risk, liquidity risk), rentabilitas (NIM) dan permodalan (CAR).

Rasio Profitabilitas adalah perbandingan laba (setelah pajak) dengan Modal (Modal Inti) atau Laba (Sebelum Pajak) dengan total Assets yang dimiliki bank pada periode tertentu.*Return On Assets* (ROA) menunjukkan perbandingan antara laba (sebelum pajak) dengan total aset bank.

1. Profil Risiko (*Risk Profile*)

Profil Risiko adalah gambaran mengenai risiko utama yang ada dalam aktivitas bank. Bank dalam menjalankan usaha mengandung berbagai macam risiko. Profil risiko merupakan ringkasan yang memberikan gambaran bagi manajemen risiko apa yang perlu mendapatkan perhatian.

Bank Indonesia membuat kategori risiko terdiri dari 1) risiko kredit, 2) risiko pasar, 3) risiko likuiditas, 4) risiko operasional, 5) risiko kepatuhan, 6) risiko strategik, 7) risiko reputasi dan 8) risiko legal. Untuk Kedelapan risiko

tersebut dapat ditentukan apa risiko yang perlu mendapat prioritas perhatian manajemen untuk dikelola dengan baik, karena dipandang berpotensi merugikan bank.

Risiko keuangan yang dapat diukur (kuantitatif) berupa rasio keuangan sesuai Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011, sebagai berikut :

a. Risiko Kredit

Risiko Kredit adalah Risiko akibat kegagalan debitur dan/atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada Bank. Risiko kredit pada umumnya terdapat pada seluruh aktivitas Bank yang kinerjanya bergantung pada kinerja pihak lawan (*counterparty*), penerbit (*issuer*), atau kinerja peminjam dana (*borrower*). Risiko Kredit juga dapat diakibatkan oleh terkonsentrasinya penyediaan dana pada debitur, wilayah geografis, produk, jenis pembiayaan, atau lapangan usaha tertentu. Risiko kredit dapat diukur dan dihitung dengan menggunakan rasio keuangan *Non Performing Loan* (NPL) yang dirumuskan berdasarkan SE BI No 3/30DPNP tgl 14 Desember 2001 dalam penelitian Luciana Spica Almilia dan Winny Herdaningtyas (2006) yaitu:

$$NPL = \frac{KreditBermasalah}{TotalKredit} \text{x } 100\%$$

NPL adalah tingkat pengembalian kredit yang diberikan deposan kepada bank dengan kata lain NPL merupakan tingkat kredit macet pada bank tersebut. Apabila semakin rendah NPL maka bank tersebut akan semakin mengalami keuntungan, sebaliknya bila tingkat NPL tinggi bank tersebut akan mengalami kerugian yang diakibatkan tingkat pengembalian kredit macet. Peningkatan *Non*

Performing Loan (NPL) yang terjadi pada masa krisis secara langsung berpengaruh terhadap menurunnya likuiditas bagi sektor perbankan, karena tidak ada uang masuk baik yang berupa pembayaran pokok ataupun bunga pinjaman dari kredit-kredit yang macet. Sehingga bila hal ini dibiarkan maka akan berpengaruh terhadap hilangnya kepercayaan masyarakat.

Besarnya NPL yang diperbolehkan oleh Bank Indonesia saat ini adalah maksimal 5%, jika melebihi 5% maka akan mempengaruhi penilaian Tingkat Kesehatan Bank yang bersangkutan, yaitu akan mengurangi nilai/skor yang diperolehnya. Semakin besar tingkat NPL ini menunjukkan bahwa bank tersebut tidak profesional dalam pengelolaan kreditnya, sekaligus memberikan indikasi bahwa tingkat risiko atas pemberian kredit pada bank tersebut cukup tinggi searah dengan tingginya NPL yang dihadapi bank (Riyadi Slamet, 2006).

b. Risiko Likuiditas

Risiko Likuiditas adalah Risiko akibat ketidakmampuan Bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas, dan/atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan Bank. Risiko ini disebut juga Risiko likuiditas pendanaan *(funding liquidity risk)*. Risiko Likuiditas juga dapat disebabkan oleh ketidakmampuan Bank melikuidasi aset tanpa terkena diskon yang material karena tidak adanya pasar aktif atau adanya gangguan pasar *(market disruption)* yang parah.Risiko ini disebut sebagai Risiko likuiditas pasar *(market liquidity risk)*. Risiko likuiditas dapat diukur dan dihitung dengan menggunakan rasio keuangan *Loan To Deposito Rasio* (LDR) yang dirumuskan berdasarkan SE BI

No 3/30DPNP tgl 14 Desember 2001 dalam penelitian Luciana Spica Almilia dan Winny Herdaningtyas (2006) yaitu:

$$LDR = \frac{TotalKredit}{TotalDanaPihakKetiga} \text{ x } 100\%$$

Suatu bank dapat dikatakan likuid, apabila bank yang bersangkutan dapat membayar semua utang-utangnya terutama simpanan tabungan, giro, dan deposito pada saat ditagih dan dapat pula memenuhi semua permohonan kredit yang layak dibiayai (Kasmir, 2013:45).

2. *Good Corporate Governance*

BerdasarkanSurat Edaran Bank Indonesia Nomor 15/15/DPNP tanggal 29 April 2013 perihal Pelaksanaan Good Corporate Governance Bagi Bank Umum, Sehubungan dengan kewajiban Bank untuk melakukan penilaian sendiri (*self assessment*) Tingkat Kesehatan Bank dengan menggunakan pendekatan Risiko (*Risk Based Bank Rating*/RBBR) baik secara individual maupun secara konsolidasi yang antara lain mencakup penilaian faktor *Good Corporate Governance* (GCG). Dalam rangka meningkatkan kinerja Bank, melindungi kepentingan *stakeholders*, dan meningkatkan kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku serta nilai-nilai etika yang berlaku umum pada industri perbankan, Bank wajib melaksanakan kegiatan usahanya dengan berpedoman pada prinsip GCG.

Pelaksanaan GCG pada industri perbankan harus senantiasa berlandaskan pada 5 (lima) prinsip dasar sebagai berikut:

a. Transparansi (*transparency)*

b. Akuntabilitas(*accountability)*

c. Pertanggungjawaban (*responsibility*)

d. Independensi (*independency*)

e. Kewajaran (*fairness*)

Penilaian faktor GCG merupakan penilaian terhadap kualitas manajemen bank atas pelaksanaan prinsip GCG, dengan memperhatikan signifikansi atau materialitas suatu permasalahan terhadap penerapan GCG pada Bank secara *bank-wide*, sesuai skala, karakteristik dan kompleksitas usaha Bank. Bank harus melakukan penilaian sendiri (*self assessment*) secara berkala yang paling kurang meliputi 11 (sebelas) Faktor Penilaian Pelaksanaan GCG yaitu:

1. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Komisaris;
2. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Direksi;
3. Kelengkapan dan pelaksanaan tugas Komite;
4. Penanganan benturan kepentingan;
5. Penerapan fungsi kepatuhan;
6. Penerapan fungsi audit intern;
7. Penerapan fungsi audit ekstern;
8. Penerapan manajemen risiko termasuk sistem pengendalian intern;
9. Penyediaan dana kepada pihak terkait dan penyediaan dana besar;
10. Transparansi kondisi keuangan dan non keuangan Bank, laporan pelaksanaan GCG dan pelaporan internal; dan
11. Rencana strategis Bank.

3. *Earnings (Rentabilitas)*

Penilaian faktor Rentabilitas meliputi evaluasi terhadap kinerja Rentabilitas, sumber-sumber Rentabilitas, kesinambungan *(sustainability)* Rentabilitas dan manajemen Rentabilitas. Berdasarkan Lampiran Surat Edaran Bank Indonesia No 13/24/DPNP tgl 25 oktober 2011 bahwa Rentabilitas *(Earnings)* dapat diukur atau dihitung dengan menggunakan rasio keuangan *Net Interest Margin* (NIM).

Net Interest Margin (NIM) merupakan Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan kinerja manajemen bank dalam menyalurkan kredit, mengingat pendapatan operasional bank sangat bergantung dari selisih antara suku bunga dari kredit yang disalurkan dengan suku bunga simpanan yang diterima (pendapatan bunga bersih). NIM merupakan perbandingan antara pendapatan bunga bersih terhadapaset produktif. Pendapatan bunga bersih diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi beban bunga.

Semakin besar NIM yang dicapai oleh suatu bank maka akan meningkatkan pendapatan bunga atas aset produktif yang dikelola oleh bank yang bersangkutan, sehingga laba bank (ROA) akan meningkat. Semakin besar NIM maka akan meningkatkan pendapatan bunga atas aset produktif yang dikelola bank, jika hal tersebut terjadi maka dapat menunjukkan kinerja keuangan bank yang semakin baik (Almilia dan Herdinigtyas, 2005).

Sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia, besarnya NIM yang harus dicapai oleh suatu bank adalah di atas 6%. Rasio ini

dirumuskan sebagai berikut berdasarkan SE BI No 3/30DPNP tgl 14 Desember 2001 dalam penelitian Luciana Spica Almilia dan Winny Herdaningtyas (2006):

$$NIM = \frac{Pendapatan\ Bunga\ Bersih}{AsetProduktif} \text{ x } 100\%$$

4. *Capital* (Permodalan)

Penilaian atas faktor Permodalan meliputi evaluasi terhadap kecukupan Permodalan dan kecukupan pengelolaan Permodalan.Dalam aspek ini yang dinilai adalah permodalan yang dimiliki oleh bank yang didasarkan kepada kewajiban penyediaan modal minimum bank. Selain itu, dalam melakukan penilaian kecukupan Permodalan, Bank juga harus mengaitkan kecukupan modal dengan Profil Risiko Bank. Semakin tinggi Risiko Bank, semakin besar modal yang harus disediakan untuk mengantisipasi Risiko tersebut.

Penilaian tersebut didasarkan kepada CAR (*Capital Adequacy Ratio)* yang telah ditetapkan BI. Perbandingan rasio CAR adalah rasio modal terhadap Aset Tertimbang Menurut Risiko (AMTR) (Kasmir, 2013:44).Sesuai ketentuan Bank Indonesia, bank yang dinyatakan termasuk sebagai bank yang sehat harus memiliki CAR minimum 8%. Hal ini didasarkan kepada ketentuan yang ditetapkan oleh BIS (*Bank for International Settlements*) (Lukman dendawijaya, 2005 : 144).

CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh asset bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang), dan lain-lain. Dengan kata lain, *capital adequacy ratio* adalah rasio kinerja bank untuk

mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang asset yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut berdasarkan SE BI No 3/30DPNP tgl 14 Desember 2001 dalam penelitian Luciana Spica Almilia dan Winny Herdaningtyas (2006):

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aset Tertimbang Menurut Risiko}} \text{x } 100\%$$

2.2.7 Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Rentabilitas perusahaan menunjukkan perbandingan antara laba dengan asset atau modal yang menghasilkan laba tersebut. Profitabilitas diukur dengan ROA yang mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan (Lukman Dendawijaya, 2005:118).

Menurut Slamet Riyadi (2006:155), rasio profitabilitas adalah perbandingan laba (setelah pajak) dengan modal (modal inti) atau laba (sebelum pajak) dengan total aset yang dimiliki bank pada periode tertentu. Agar hasil perhitungan rasio mendekati pada kondisi yang sebenarnya, maka posisi modal atau aset dihitung secara rata-rata selama periode tersebut.

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat asset yang tertentu.(Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim, 2009:84). Profitabilitas dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan ROA (R*eturn Total Assets*) yang dirumuskan sebagai berikut (Lukman Dendawijaya,2005:118) :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total aset}} \text{ x } 100\%$$

Menurut Lukman Dendawijaya (2005 :105) alasan penggunaan ROA dikarenakan karena Bank Indonesia sebagai pembina dan pengawas perbankan lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan aset yang dananya sebagian besar berasal dari masyarakat. ROA penting bagi bank karena ROA digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aset yang dimilikinya.

2.2.8 Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) Terhadap Profitabilitas

Non Performing Loan (NPL) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah dan keseluruhan kredit yang diberikan oleh bank. Rasio ini menggambarkan kualitas aset kredit yang kredibilitasnya kurang lancar, diragukan dan macet. Rasio ini rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengkover risiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur.

Semakin tinggi NPL maka kemungkinan bank mengalami kerugian sangat tinggi yang secara otomatis laba akan semakin menurun dan ROA suatu bank juga mengalami penurunan (negatif). Besarnya NPL menjadi salah satu penyebab sulitnya perbankan dalam menyalurkan kredit.

2.2.9 Pengaruh *Loan to Deposit* (LDR) Terhadap Profitabilitas

Menurut Lukman Dendawijaya (2005:118) *Loan to Deposit Ratio* **(**LDR) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan nasabah (deposan) dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Batas aman LDR suatu bank

secara umum adalah sekitar 78-100 persen (Peraturan Bank Indonesia Nomor 12/PBI/2010). Besar kecilnya rasio LDR suatu bank akan mempengaruhi profitabilitas bank tersebut

Semakin tinggi rasio likuiditas maka kemungkinan bank mengalami kerugian semakin rendah secara otomatis laba akan semakin meningkat (positif).

2.2.10 Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Profitabilitas

Good Corporate Governance (GCG) merupakan suatu tata kelola bank yang menerapkan prinsip-prinsip keterbukaan, akuntabilitas, pertanggungjawaban, independensi dan kewajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas manajemen dan operasional bank dalam rangka mencari keuntungan.

Pengaruh *Self Assessment Good Corporate Governance* terhadap profitabilitas adalah negatif atau berlawanan arah dimana semakin tinggi nilai komposit *Self Assessment GoodCorporate Governance* pada bank maka peringkat GCG semakin buruk yang disebabkan kinerja bank yang semakin menurun sehingga dapat menurunkan keuantungan bank yang diukur dengan rasio profitabilitas yaitu ROA. Semakin tinggi peringkatnya, maka profitabilitasnya juga semakin meningkat yang mencerminkan kondisi Bank yang lebih sehat.

2.2.11 Pengaruh *Net Interest Margin* Terhadap Profitabilitas

Net Interest Margin (NIM) merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan bank dalam menghasilkan laba selama periode tertentu dan untuk mengukur efektivitas dalam menjalankan operasional suatu bank.

Semakin tinggi NIM akan mengakibatkan ROA suatu bank juga semakin tinggi. Hal ini disebabkan karena pendapatan bunga yang diperoleh oleh bank

meningkat dibandingkan biaya bunga yang dikeluarkan oleh bank.Jika pendapatan bunga bank meningkat, maka laba dan ROA suatu bank juga meningkat (positif).

2.2.12 Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* Terhadap Profitabilitas

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aset yang mengandung atau menghasilkan risiko. Rasio ini faktor yang penting bagi bank dalam rangka pengembangan usaha dan menampung kerugian serta mencerminkan kesehatan bank yang bertujuan untuk menjaga kepercayaan masyarakat kepada perbankan, melindungi dana masyarakat pada bank.

Semakin tinggi CAR mengakibatkan ROA suatu bank juga semakin tinggi. Hal ini disebabkan karena apabila CAR meningkat maka kenaikan total aset lebih besar daripada kenaikan laba sebelum pajak, maka pendapatan yang diterima bank semakin meningkat, sehingga laba dan ROA bank mengalami peningkatan (positif). Berdasarkan kepada ketentuan yang ditetapkan oleh BIS (*Bank for International Settlements*). Bank Indonesia menetapkan bahwa Bank harus memiliki CAR paling sedikit sebesar 8%.

2.3 Kerangka Pemikiran

Penerapan tingkat kesehatan bank dalam hubungannya dengan perolehan laba yang berkualitas tentunya menjadi impian setiap bank. Hal tersebut juga telah diperjelas dengan adanyaSurat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Selain daripada itu juga adanya penelitian empiris baik dalam bentuk kajian skripsi maupun jurnal ilmiah yang berkaitan dengan analisis penilaian tingkat kesehatan

bank dalam hubungan dengan profitabilitas, maka penulis menarik garis besar permasalahan dari kajian tersebut dengan menguraikan indikator utama kriteria pengujian hipotesis dengan mengggunakan pengujian rasio keuangan bank yang diyakini memilki hubungan signifikan terhadap profitabilitas.

Berdasarkan telaah pustaka, rasio keuangan perbankan yang sesuai sebagai proksi kinerja perbankan adalah *Return on Asset* (ROA). Kemudian beberapa faktor yang mempengaruhi kinerja perbankan adalah *Non Performing Loan* (NPL), *Loan to Deposit* (LDR), *Good Corporate Governance* (GCG), *Net Interest Margin* (NIM), dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Tentunya ada faktor lain yang mempengaruhi kinerja perbankan, tetapi merujuk pada penelitian terdahulu dimana penelitian tersebut dijadikan acuan dalam membangun kerangka teoritis dalam penelitian ini, maka rasio-rasio tersebut diatas dipilih sebagai faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas perusahaan perbankan.

Dengan demikian, kerangka pemikiran pengaruh beberapa rasio keuangan perbankan (NPL, LDR, GCG, NIM, dan CAR) terhadap Profitabilitas di Indonesia periode 2011-2012 dapat dilihat pada gambar 2.1 berikut ini.

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

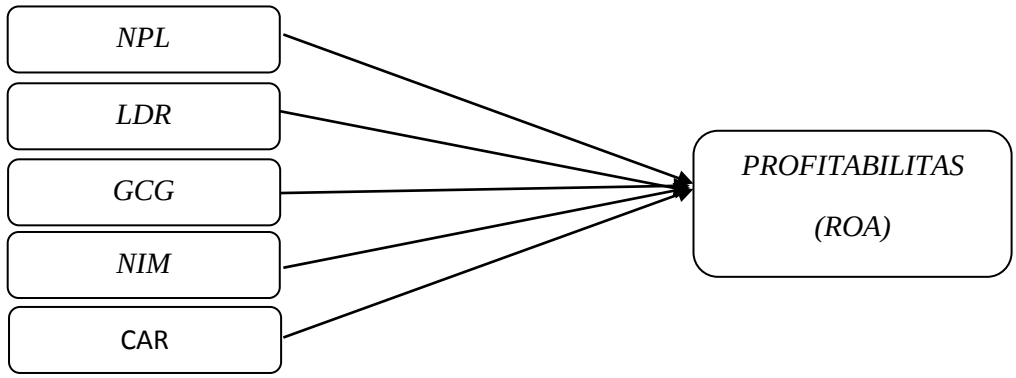

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah pernyataan yang akan diteliti sebagai jawaban sementara dari suatu masalah. Berdasarkan rumusan masalah, tujuan, teori, penelitian terdahulu, dan kerangka pemikiran maka hipotesis dalam penelitian ini adalah :

H_1 : Ada pengaruh NPL terhadap profitabilitas (ROA) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa

H_2 : Ada pengaruh LDR terhadap profitabilitas (ROA) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa

H_3 : Ada pengaruh GCG terhadap profitabilitas (ROA) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa

H_4 : Ada pengaruh NIM terhadap profitabilitas (ROA) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa

H_5 : Ada pengaruh CAR terhadap profitabilitas (ROA) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa